

Seri Bacaan Sastra Anak

*Tirto Suwondo*

# SEPASANG NAGA

DI TELAGA SARANGAN



598 2

V

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# **SEPASANG NAGA DI TELAGA SARANGAN**

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# **SEPASANG NAGA DI TELAGA SARANGAN**

Oleh  
Tirto Suwondo

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 398.209.598.2 SUW	No. Induk : 449 Tgl. : 22/2005 Ttd. : Elm

S

**Sepasang Naga di Telaga Sarangan**  
oleh

Tirto Suwondo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Pemeriksa Bahasa: Djamari

Perwajahan: Sunarto Rudy

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Lalan Sutisna

Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa

Melalui

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta  
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-416-3

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

**Dr. Dendy Sugono**

## PRAKATA

Cerita berjudul *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* ini semula merupakan cerita rakyat (sastra lisan) dari daerah Jawa Timur (Sarangan, Magetan). Cerita lisan yang menjadi sumber cerita ini secara singkat telah dituliskan oleh Sagimun M.D. dalam buku berjudul *Cerita Rakyat* yang diterbitkan oleh Djawatan Kebudayaan dan Pengajaran tahun 1962. *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* ini adalah cerita tentang sepasang suami-istri yang akibat dari kecerobohan dan keteledorannya sehingga mereka mengalami nasib buruk.

Penulis menyadari bahwa cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa Jakarta, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan di sini, karena berkat mereka semua-lah buku cerita ini dapat disajikan ke hadapan pembaca.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh tanah air Indonesia.

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Prakata</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
1. Sebuah Desa di Lereng Gunung Lawu .....	1
2. Pergi ke Balai Desa .....	4
3. Mimpi Buruk .....	8
4. Bukan Sembarang Telur .....	15
5. Membakar Telur .....	18
6. Dada Merah Membara .....	26
7. Menggelepar Kesakitan .....	33
8. Kembali ke Sumber Air .....	37
9. Tubuh Kaki-Nini Pasir Berubah .....	42
10. Sepasng Naga .....	45
<b>Biodata Penulis</b> .....	50



## 1. SEBUAH DESA DI LERENG GUNUNG LAWU

Di lereng sebelah timur Gunung Lawu, ada sebuah desa, Sarangan namanya. Tanah di desa itu sangat subur. Jumlah penduduknya belum begitu banyak, tetapi wilayah desa itu cukup luas. Kira-kira di desa itu hanya ada sekitar lima belas rumah. Jarak antara rumah yang satu dan rumah yang lain berjauhan. Rata-rata rumah-rumah itu berdinding kayu, bambu, dan beratap genting, ada juga yang beratap rumbia. Letak rumah-rumah itu sebagian di ketinggian dan sebagian lain berada di bawah atau di samping kanan-kiri tebing.

Di antara rumah-rumah yang berjauhan itulah terbentang petak-petak sawah dan ladang-ladang yang airnya selalu terdengar bergemerikik. Sawah dan ladang-ladang itu selalu tampak menghijau oleh tanaman dan pohon-pohonan. Bila angin bertiup, yang seringkali disertai gumpalan-gumpalan kabut, tanaman dan pohon-pohonan itu seolah melambaikan tangan tanda bersahabat. Mungkin itu sebabnya kemakmuran selalu dirasakan penduduk desa yang seluruhnya hidup dari bercocok tanam: padi, palawija, dan sayur-sayuran. Udara sejuk dan curah hujan yang cukup memang membuat penduduk Desa Sarangan hampir tidak pernah berhenti mengerjakan sawah dan ladang.

Tersebutlah, sepasang suami-istri, bernama Kaki dan Nini Pasir, sudah lama menjadi bagian dari penduduk desa itu. Seperti halnya keluarga-keluarga yang lain, Kaki dan Nini Pasir pun hidup rukun. Mereka memiliki sawah dan ladang yang luas, tidak hanya di sekitar tempat tinggalnya, tetapi juga ada yang jauh di luar desa.

Untuk mengerjakan sawah dan ladang yang luas itu Kaki dan Nini Pasir sering dibantu keponakan laki-lakinya. Kaki dan Nini Pasir sendiri lebih senang bekerja di ladang, dan hanya sesekali saja menemani keponakannya menggarap sawah. Di ladang biasanya Kaki dan Nini Pasir menanam palawija dan sayur-sayuran.

Seperti sudah menjadi kebiasaan seluruh penduduk desa, apabila musim tanam atau musim panen tiba, tanpa dikomando para pemuda desa datang mengulurkan bantuan. Apalagi bagi Kaki dan Nini Pasir yang sudah tua yang sudah tentu memerlukan banyak bantuan orang lain. Para pemuda desa biasanya merasa sangat senang membantu Kaki dan Nini Pasir. Kaki dan Nini Pasir bukanlah orang yang kikir sehingga siapa pun yang memberikan bantuan kepadanya akan mendapat jamuan makan dan minum yang memuaskan.

Demikianlah selama bertahun-tahun Kaki dan Nini Pasir hidup damai dan sejahtera di Desa Sarangan. Rumah *limasan* berdinding kayu yang di belakangnya terdapat kandang kerbau itu terlihat teduh seteduh hati penghuninya. Selain ada keponakan laki-laki yang setia membantu mengerjakan sawahnya, ada pula cucu perempuan yang suka membantu meringankan beban pekerjaan Kaki dan Nini Pasir. Keponakan laki-laki yang datang setiap pagi dan pulang sore itu biasa membantu Kaki dan Nini Pasir menggarap sawah. Badannya yang tinggi dan kekar memang tepat untuk melakukan pekerjaan yang berat. Sementara cucu perempuannya sering menggantikan pekerjaan Nini Pasir seperti memasak dan membersihkan rumah. Setelah semua pekerjaan rumah beres, ia pun selalu mengirimkan makan siang saat Kaki dan Nini Pasir bekerja di ladang. Bahkan sesekali juga menemani Kaki dan Nini Pasir itu melihat-lihat sawahnya yang luas.

Kaki dan Nini Pasir sungguh senang hidup di Desa Sarangan. Bukan hanya karena para warganya ramah-ramah, melainkan juga karena mereka rajin bekerja dan suka saling membantu. "Rajin bekerja dan bantu-membantu adalah awal dari kedamaian dan kesejahteraan," begitu pendirian mereka. Karena

seluruh penduduk hidup dari bertani, tidak heran kalau saat musim tanam atau musim panen tiba mereka saling memberikan bantuan. Itu pula sebabnya kehidupan masyarakat Desa Sarangan aman, tenteram, dan damai-sejahtera. Dari pagi hingga sore para penduduk rajin bekerja di sawah dan ladang, jika malam tiba mereka berkumpul bersama keluarga di rumah.

## 2. PERGI KE BALAI DESA

Tidak berselang lama setelah musim panen padi usai, tampak curah hujan akan segera kembali mengguyur Desa Sarangan. Sebab gumpalan-gumpalan kabut yang melintas di atas desa tidak lagi putih bersih tetapi bercampur hitam, dan angin pun sesekali bertiup kencang. Saat itu Kaki dan Nini Pasir berpikir bahwa sawah-sawahnya harus segera dibajak. Karena itu, pada suatu malam Kaki Pasir pergi menjumpai keponakan laki-lakinya agar mempersiapkan segala sesuatunya untuk membajak sawah besok pagi. Permintaan Kaki Pasir pun disambut baik oleh keponakannya sehingga ia segera mempersiapkan seluruh peralatan dan tak lupa memeriksa kerbau-kerbaunya. Malam itu pula si keponakan segera menghubungi para pemuda desa untuk dimintai bantuannya.

Semburat kuning kemerahan mulai tampak di ufuk timur pertanda mentari hendak bangun dari tidurnya. Kokok ayam jantan pun mulai bersahutan. Seperti dikomando para petani segera bersiap untuk pergi ke sawah atau ladang. Demikian juga keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir. Pagi-pagi sekali ia telah bangun dan segera pergi ke rumah Kaki dan Nini Pasir. Tetapi kali ini ia tidak membawa satu pun peralatan untuk membajak sawah. Bahkan, ia tampak tergesa-gesa dan gelisah. Begitu tiba ia segera menemui Kaki Pasir.

“Ki, boleh tidak kalau ...,” suaranya terputus, gugup.

“Boleh tidak, apa?” tanya Kaki Pasir tidak sabar melihat keponakan laki-lakinya terlihat gelisah dan gugup.

“Anu Ki, hari ini ada pertemuan,” katanya masih tampak gugup.

“Terus?” Kaki Pasir menatap keponakannya.

“Ya, maksud saya, bagaimana kalau membajak sawahnya besok saja karena pagi ini ada pertemuan penting.” Ia memandang Kaki Pasir untuk mengetahui reaksinya.

“Pertemuan penting?” tanya Kaki Pasir penuh selidik.

“Katanya penting. Masalah keamanan kampung kita, Ki!”

“Tapi hari ini saat yang tepat membajak sawah. Besok mengerjakan yang lain. Tuh bibit padi sudah siap ditanam!” Kaki Pasir menunjuk bibit padi yang terlihat agak jauh dari rumahnya. Keponakan Kaki Pasir tampak gelisah. Tiba-tiba datang Nini Pasir.

“Ada apa?” katanya lembut.

“Ni, hari ini ada pertemuan. Seluruh pemuda kampung dikumpulkan di balai desa. Penting Ni, akan membahas masalah keamanan kampung kita. Akhir-akhir ini banyak yang kehilangan ternak. Apa Nini tidak pernah mendengar?” Keponakan laki-laki itu bertanya sambil memperhatikan wajah Nini Pasir.

“Ya. Nini memang mendengar ada penduduk seberang desa kehilangan kambing dan kerbau,” jawab Nini Pasir.

“Nah, Nini percaya sekarang!” katanya meyakinkan. “Ni, tadi malam, Kiai Murwad berpesan, bahwa pagi ini para pemuda, termasuk saya, diminta datang di balai desa untuk membicarakan soal itu.” Keponakan laki-laki itu tampak serius. Kaki dan Nini Pasir terkejut mendengar kata Kiai Murwad disebut-sebut. Maklum, orang itu sangat berpengaruh di Desa Sarangan. Apa pun yang dikatakannya akan didengar dan diperhatikan. Mereka percaya, Kiai Murwad selalu terjaga tutur kata dan perbuatannya sehingga layak dihormati.

“Oh, kalau begitu, berangkat saja!” kata Nini Pasir enteng.

Tentu saja, mendengar kata-kata Nininya itu si keponakan tampak gembira sehingga ingin segera berangkat meninggalkan

rumah. Tetapi tidak diduga Kaki Pasir segera memegang tangan keponakannya.

“Ee nanti dulu. Kamu lupa hari ini tugasmu apa? Nini itu sudah tua. Lupa kalau musim hujan segera datang dan bibit padi siap tanam. Itu artinya, hari ini sawah harus dibajak dan besok ditanami, tahu?” Kaki Pasir mengingatkan keponakannya sambil memandang Nini Pasir.

“Apa?” tanya Nini Pasir.

“Nini lupa, sekarang musim apa? Lupa bibit padi sudah siap ditanam?” Kaki Pasir mengingatkan istrinya.

“Oh, ya. Nini lupa. Hari ini memang saat yang tepat untuk membajak sawah. Bukankah tadi malam kau sudah mengajak teman-temanmu?” tanya Nini Pasir seperti baru tersadar dari ingatannya.

“Betul, Ni, tapi Kiai Murwad mengundang para pemuda desa untuk datang ke balai desa hari ini. Seluruh pemuda desa akan datang. Apakah saya harus membajak sawah sendirian?” Wajah keponakan Kaki Pasir itu kembali cemberut.

“Biasanya bekerja sendiri, bukan?” Kaki Pasir agak jengkel. “Tuh, kerbau sudah disiapkan!” kata Kaki Pasir lagi sambil menunjuk dua ekor kerbau di depan rumah.

“Tapi bagaimana dengan Kiai Murwad, Ki?” tanya keponakannya dengan wajah memelas. “Dan apa kata Kiai Murwad kalau saya tidak datang, Ni?” Kali ini ia menatap Nini Pasir seolah meminta pertimbangan. Kaki Pasir diam saja, tapi Nini Pasir merasa kasihan melihat keponakannya itu.

“Ya, sudah sana. Biar Nini yang pergi ke sawah.”

Akhirnya, Nini Pasir mengizinkan keponakannya pergi. Tentu saja, keponakan Kaki dan Nini Pasir itu tersenyum kegirangan dan segera berlari meninggalkan rumah. Sementara Kaki Pasir terkejut dengan keputusan istrinya yang mengizinkan keponakan laki-lakinya pergi.

“Ni, siapa yang akan membajak sawah kita yang luas itu?” tanya Kaki Pasir.

"Kita!" jawab Nini Pasir.

"Kita berdua?" Kaki Pasir tidak percaya.

"Ya, kita dan dua ekor kerbau itu," jawab Nini Pasir lagi. Kaki Pasir geleng-geleng kepala.

"Sawah itu terlalu luas, Ni. Kita tidak akan selesai mengerjakannya dalam sehari," jelas Kaki Pasir.

"Ya, kita kerjakan semampunya. Besok dia yang melanjutkan," kata Nini Pasir tenang, sedangkan Kaki Pasir bersungut-sungut. "Dasar anak muda!" gerutunya.

### 3. MIMPI BURUK

Pagi itu Kaki dan Nini Pasir memutuskan untuk pergi ke sawah. Meskipun bersungut-sungut, Kaki Pasir siap membawa peralatan yang dibutuhkan. Dua ekor kerbau yang sudah kenyang dengan sekeranjang rumput pun siap membantu Kaki Pasir membajak sawah. Akan tetapi, ketika hendak berangkat tiba-tiba cucu perempuannya keluar dari dapur dan menghalangi kepergian mereka.

“Ni, Ki, sebaiknya Nini dan Kaki jangan pergi hari ini!” katanya sambil memegang kedua tangan Nini Pasir. Mendengar suara cucu perempuan yang bernada permohonan itu Nini dan Kaki Pasir sedikit terkejut.

“Ada apa?” tanya Nini Pasir tidak mengerti.

“Jangan. Jangan pergi ke sawah, Ni!” kata cucu perempuan itu lagi. Kini cucu perempuan itu tidak lagi memohon, tetapi melarang.

“Kenapa tidak boleh pergi?” tanya Nini Pasir lagi.

“Entahlah, tapi akan lebih baik jika hari ini Kaki dan Nini tidak pergi ke sawah.”

“Bagaimana, Ki?” tanya Nini Pasir sambil memandang suaminya yang siap membawa kerbaunya ke sawah. Kaki Pasir kemudian mendekat setelah tali kerbau itu ditambatkan lagi ke tempat semula.



“Kamu melarang kami pergi itu kenapa?” tanya Kaki Pasir sambil memperhatikan wajah cucu perempuannya itu.

“Pokoknya, Kaki dan Nini Pasir tidak boleh berangkat!” katanya tegas.

“Kenapa? Kok, kamu ini aneh, tidak seperti biasanya?” Kaki Pasir heran. Setelah agak lama tidak menjawab, tiba-tiba cucu perempuan itu berkata.

“Saya mimpi buruk, Ki!”

“Mimpi buruk?!” Kaki dan Nini Pasir bertanya hampir bersamaan. Nini Pasir memegang pundak cucu perempuannya itu. Kaki Pasir juga tampak mendekati keduanya.

“Akan terjadi sesuatu di sawah,” jawabnya pelan.

“Terjadi sesuatu? Sesuatu apa?” Kaki Pasir penasaran.

“Ya, Ki. Terjadi sesuatu yang mengerikan!” katanya sambil menatap Kaki Pasir. Kaki Pasir mengerutkan kening.

“Sesuatu yang mengerikan, bagaimana?” Nini Pasir penasaran.

“Pokoknya mengerikan.” Suaranya pelan dan kemudian dia menunduk.

“Mengerikan, ya mengerikan. Tapi mengerikan seperti apa?” Nini Pasir semakin penasaran.

“Pokoknya buruk, Ni. Sebaiknya hari ini Nini tidak pergi ke sawah. Besok saja biar paman yang membajak sawah,” katanya menegaskan.

“Kamu betul-betul mimpi buruk? Terus Kaki dan Nini tidak boleh pergi ke sawah, begitu?” Kaki Pasir masih belum mengerti.

“Ya, Ki. Pokoknya Kaki dan Nini tidak pergi ke sawah hari ini!”

Kaki dan Nini Pasir sejenak terdiam. Mata mereka saling memandang. Hati Nini Pasir merasa tidak enak. Kata-kata cucu perempuannya itu seolah membuat kakinya terpaku di tanah. Tetapi sejenak kemudian Kaki Pasir tersenyum dan mendekati cucu perempuannya. Ia mengelus rambutnya dengan penuh kasih sayang.

“Mimpi itu bunga tidur. Jadi, kamu tidak usah percaya dengan bunga tidur!” kata Kaki Pasir.

“Ya. Tidak perlu dihubung-hubungkan dengan kepergian Kaki dan Nini ke sawah,” kata Nini Pasir sambil mencoba melepaskan tangan cucu perempuannya.

“Tapi, Ni, bagaimana kalau itu terjadi betul!” Suara cucu perempuan itu pelan tapi penuh kepastian. Tak terasa air matanya mulai membasahi pipi.

“Terjadi?” Nini Pasir kembali mendekati cucu perempuannya dan bertanya lagi.

“Siapa yang memastikan mimpi itu terjadi?” Kali ini Kaki Pasir yang bertanya. Cucu perempuan itu mencoba memandang Kaki dan Nini Pasir.

“Ya mimpi itu, Ki,” jawabnya. Ia sangat berharap Kaki dan Nini Pasir percaya dengan apa yang dikatakannya.

“Terjadi di sawah?” Kaki Pasir mencoba menanyakan kepastiannya.

“Ya. Di sawah Kaki dan Nini,” jawabnya tegas. Tetapi Kaki Pasir tampak masih tetap tidak percaya. Oleh karena itulah cucu perempuannya hanya menangis terisak-isak.

“Sudah, jangan menangis!” Nini Pasir menghibur.

“Tapi Nini jangan pergi, ya?” katanya penuh harap.

Nini Pasir hanya memandang cucu perempuannya itu. Pagi itu, Kaki dan Nini Pasir tidak mengerti apa yang telah terjadi. Mengapa cucu perempuannya bersikap begitu? Seperti apa mimpinya? Tidak biasanya.

“Lalu siapa yang akan mengerjakan sawah kalau bukan Kaki dan Nini?” tanya Nini Pasir minta pengertian cucu perempuannya itu.

“Tidak biasanya kamu seperti ini.” Kaki Pasir merasa heran. Cucu perempuannya itu hanya duduk menangis terisak-isak. Akhirnya, Kaki dan Nini Pasir membiarkan cucu perempuannya menangis. Melihat Kaki dan Nini Pasir diam-diam meninggalkan rumah, cucu perempuannya itu menangis semakin keras. Kemu-

dian, ia berlari dan memegang kuat-kuat tangan Nini Pasir. Sampai kemudian, Kaki Pasir memisahkannya.

“Sudah ... sudah!” Kaki Pasir memisahkan Nini Pasir dengan cucu perempuannya. “Sudah, ayo nanti keburu siang. Ayo Ni, kita berangkat saja. Kamu jangan lupa, ya? Bawa masakan yang enak ke sawah seperti biasa!” Kaki Pasir tidak menghiraukan cucu perempuannya yang menangis itu. Ia segera berjalan meninggalkan rumah.

“Ya, kamu tidak usah berpikir tentang mimpi itu. Nanti siang jangan lupa bawa makanan dan minuman. Di sawah, Nini pasti kehausan. Kamu masak yang enak dan segera bawa ke sawah. Nini tunggu, ya?!” Nini Pasir menghibur hati cucu perempuannya dan mengingatkan tugasnya agar mengirim makanan ke sawah. Melihat Kaki dan Nini Pasir yang tetap nekad mengerjakan sawahnya, cucu perempuan itu tampak berkaca-kaca. Ia sangat sedih karena Kaki dan Nini Pasir yang dicintainya tidak mengindahkan larangan melalui mimpinya.

Akhirnya, Kaki dan Nini Pasir berangkat ke sawah sambil membawa serta dua ekor kerbaunya. Udara yang segar menerpa tubuh Kaki dan Nini Pasir. Kicauan burung menemani perjalanan Kaki dan Nini Pasir menuju sawahnya. Pemandangan sekitar terlihat indah. Sawah yang berkelok, gemericik air, dan pepohonan yang rimbun membuat suasana pagi itu sangat menyenangkan hati Kaki dan Nini Pasir.

Sampai di sawah Kaki dan Nini Pasir memandang ke sekeliling. Tampak sawahnya luas terhampar. Sawah milik orang lain di sekitarnya ada yang sudah selesai dibajak. Ada pula beberapa petak sawah lain yang baru mulai dibajak. Akan tetapi, sawah yang lain tidak terlalu luas sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk membajaknya. Berbeda dengan sawah Kaki dan Nini Pasir yang terlihat paling luas. Untuk membajaknya, paling tidak memerlukan waktu satu hari penuh atau bahkan dua hari.

Udara masih dingin. Nun jauh di sana kabut tipis dan pepohonan tampak menghitau. Siapa pun yang memandangnya akan

terpesona oleh keindahan alam. Matahari mulai bersinar ketika Kaki dan Nini Pasir membajak sawah. Mereka bekerja penuh semangat. Panas sedikit saja, peluh mereka mulai membasahi wajah dan punggungnya. Akan tetapi, mereka terus bekerja.

Menjelang siang, Nini Pasir mulai terlihat letih. Berkali-kali ia mengusap wajahnya yang berkeringat. Ia tampak kecapaian. Setelah melihat matahari yang sudah tepat berada di atas kepala, kemudian ia berjalan menuju dangau yang berada tak jauh dari sawah mereka.

“Berhenti dulu, Ki.” kata Nini Pasir.

“Ya. Nanti Kaki susul,” jawab Kaki Pasir. Ia masih terus menjalankan kerbaunya membajak sawah yang luas itu.

Sesampainya di dangau, Nini Pasir melepaskan *caping*. Diselonjorkan kedua kakinya yang kotor penuh lumpur. Tubuhnya terasa panas, sedangkan kakinya terasa penat. Untuk menghilangkan keringat, Nini Pasir mengipasi tubuhnya dengan *caping* walaupun angin siang semilir menerpa tubuhnya.

Nini Pasir memandang ke sekeliling. Nini Pasir tampak menikmati suasana di sawah itu meskipun udara terasa panas. Melihat sebagian sawahnya selesai dibajak, ia merasa senang sekali. Sejauh mata memandang, sawah itu milik keluarganya. Warisan keluarga yang diberikan secara turun-temurun. Udara yang panas terasa sejuk ketika angin menerpa tubuhnya. Dari jauh, ia melihat suaminya masih semangat mengerjakan sawah. Tubuh Kaki Pasir yang masih tegap, mengkilat terkena sengatan matahari. Beberapa orang yang sama-sama mengerjakan sawah dari pagi, siap-siap pulang. Ya, karena sawah yang dibajak tidak terlalu luas sehingga setengah hari saja sudah selesai. Seseorang berteriak dari jauh.

“Ki, pulang duluan, ya?” katanya sambil melambai.

“Yaaaaa,” balas Kaki Pasir berteriak. Setelah orang-orang itu pergi meninggalkan sawah, tinggallah Kaki Pasir yang bekerja siang hari itu.

“Ki ... Ki, sini, istirahat dulu, panas!” teriak Nini Pasir. Mendengar teriakan itu, sejenak Kaki Pasir berhenti. Membuka *caping* dan mengipasi tubuhnya kemudian ditatapnya matahari, silau!. O ... pas di atas ubun-ubunnya. “Pantas terasa panas, lapar, dan haus sekali,” keluh Kaki Pasir. Kaki Pasir menambatkan kerbau ke pinggir sawah. Melihat kaki dan tangannya penuh lumpur, ia segera menuju sumber air yang tak jauh dari sawahnya. Kaki Pasir berjalan menuju sumber air.

“Ke mana, Ki?” tanya Nini Pasir melihat suaminya berjalan ke arah timur.

“Cuci kaki dulu. Makanan sudah datang?” tanya Kaki Pasir. Nini Pasir hanya menggeleng. Ia sedikit kesal karena makanan belum datang padahal mereka sangat haus dan lapar.

Di sumber air yang jernih, Kaki Pasir membersihkan tangan dan kedua kakinya. Untuk menyegarkan wajah, Kaki Pasir pun membasuh wajahnya dengan air yang terasa dingin dan jernih itu. “Uhhhh ... segar,” katanya. Ketika Kaki Pasir akan meninggalkan sumber air itu, tiba-tiba ia melihat dua buah benda agak putih muncul di permukaan air.

Kaki Pasir menatap ke sekeliling sumber air itu. Tidak tampak binatang apa pun. Kaki Pasir langsung mendekati benda-benda itu. Hati-hati diamatinya kedua benda itu, kemudian diangkat. Kaki Pasir tampak terkejut, tetapi wajahnya terlihat senang karena ternyata kedua benda putih itu tidak diduga sebelumnya. “Ah, dua butir telur rupanya!” kata Kaki Pasir dalam hati. Setelah yakin tidak ada seekor binatang apa pun di sekitar sumber air, ia membawa telur itu menuju ke dangau.



Ki Pasir mengambil telur yang muncul di permukaan air.

#### 4. BUKAN SEMBARANG TELUR

Kaki Pasir memegang dan memperhatikan dua butir telur itu. Diamatinya, dikocok pelan-pelan, lalu dua butir itu didekatkan ke telinganya. Melihat telur dan menghubungkan dengan keadaan perutnya. Kaki Pasir tiba-tiba berpikir.

“Ini rejeki namanya. Kebetulan lapar sekali dan aku menemukan telur. Jadi ini pasti rejeki bagi kami,” pikir Kaki Pasir. Setengah berlari, Kaki Pasir segera menuju ke dangau menemui Nini Pasir yang sedang beristirahat.

“Ni, coba terka. Benda apa yang kutemukan di sumber air?” kata Kaki Pasir kepada istrinya sambil kedua tangannya berada di belakang. Nini Pasir memandang dan mengerenyutkan kening.

“Benda? Benda yang ditemukan di sumber air?” tanya Nini Pasir sambil mengurut-urut kedua kakinya.

“Iya, ayo tebak apa?” Kaki Pasir sengaja membuat istrinya penasaran. Nini Pasir menjawab asal saja.

“Paling-paling anak burung!”

“Bukan. Ayo, tebak lagi?” Kaki Pasir kembali bertanya. Nini Pasir mulai tertarik. Ia mencoba melihat benda yang disembunyikan Kaki Pasir di belakang punggungnya.

“Eh, jangan lihat. Tebak dulu!” Kaki Pasir mengelak.

“Telur burung!” Nini Pasir mencoba menebak.

“Wah ... betul!” kata Kaki Pasir sambil mengeluarkan dua telur yang dari tadi disembunyikan di balik punggungnya.

“Telur apa itu, Ki?” Nini Pasir agak terkejut melihat suaminya menggenggam dua butir telur.

“Ya telur. Ini rejeki kita, Ni,” kata Kaki Pasir gembira.

“Rejeki dari mana?” Nini Pasir memegang kedua telur itu hati-hati.

“Rejeki dari sumber air. Bukankah kita sedang menunggu makan siang? Dan makan siang kita belum datang? Jadi ini rejeki. Kalau dibakar, telur-telur ini pasti enak,” kata Kaki Pasir.

“Eh ..., tunggu dulu, Ki. Ini telur apa?” Nini Pasir masih penasaran. Dipegangnya dan diamatinya telur-telur itu. “Benarkah ini telur burung?” Nini Pasir bertanya lagi kepada suaminya.

“Lihat sendiri!” kata Kaki Pasir terlihat senang berhasil menemukan telur-telur itu. Akan tetapi, tiba-tiba Nini Pasir menyimpulkan sendiri.

“Ki, ini bukan telur burung,” kata Nini Pasir yakin.

“Kalau bukan telur burung, telur apa, Ni?” Kaki Pasir bertanya sambil tersenyum. Ia sedikit terhibur dengan ditemukannya telur-telur itu. Rasa lapar di perutnya sedikit terlupakan.

“Telur apa, ya? Ini juga bukan telur ayam atau telur bebek,” kata Nini Pasir sambil terus saja memperhatikan dua telur putih yang sedikit kusam itu.

“Telur yang sengaja ada karena sudah menjadi rejeki kita, Ni!” kata Kaki Pasir bangga.

“Ah, tidak mungkin tiba-tiba ada telur. Pasti ada induknya!” kali Nini Pasir mendekatkan kedua telur itu ke telinganya.

“Sudahlah, Ni. Tidak usah dipikir panjang,” Kaki Pasir berkata tenang.

“Telur ini lebih besar dari telur ayam. Lebih besar dari telur bebek,” Nini Pasir bergumam. Ia berusaha berpikir keras untuk menemukan jawabannya.

“Telur-telur ini ditemukan di mana, Ki?” tanya Nini Pasir penasaran.

“Di sumber sana tadi,” jawab Kaki Pasir bangga.



“Bukan itu. Maksudnya, telur-telur ini ditemukan di mana? Apa di atas pohon, di semak-semak, atau di mana?” tanya Nini Pasir kemudian.

“Ya, di atas air,” jawab Kaki Pasir singkat.

“Di atas air?” Nini Pasir tidak percaya.

“Mungkin saja telur itu jatuh dari pohon. Karena jatuh ke air, telur-telur itu tidak pecah, kan?” jelas Kaki Pasir. Nini Pasir setengah percaya.

“Telur ini mau diapakan, Ki?” tanya Nini Pasir.

“Ya ... kita makan!” jawab Kaki pasir singkat.

“Dimakan?” tanya Nini Pasir terkejut.

“Ya, kita makan saja!” Kaki Pasir meyakinkan istrinya.

“Tapi, sebaiknya jangan dimakan, Ki!” Nini Pasir berusaha mencegah maksud suaminya.

“Yang penting telur, Ni. Telur apa saja, pasti enak kalau dimakan. Apalagi ini agak besar. Cukup untuk mengganjal perut!” kata Kaki Pasir.

“Tunggu sini ya, Ni?”

“Eh, mau ke mana, Ki?” tanya Nini Pasir.

“Cari ranting!”

Kaki Pasir segera meninggalkan Nini Pasir yang kelihatan bingung. Di sekitar sumber air, Kaki Pasir memunguti ranting-ranting kering untuk dijadikan kayu bakar.

Setelah Kaki Pasir pergi, Nini Pasir tampak gelisah. “Dibakar?” pikirnya. Ia tidak setuju dengan maksud suaminya. Telur itu tidak jelas telur apa dan sekarang telur itu mau dibakar. Diam-diam, Nini Pasir merasa heran karena tidak pernah melihat telur seperti itu selama hidupnya. Yang sering dilihatnya, hanyalah telur ayam atau telur bebek saja.

## 5. MEMBAKAR TELUR

Kaki Pasir kembali ke dangau. Tangannya penuh dengan ranting-ranting yang kering. Nini Pasir sejak tadi memegang dan mengamati kedua telur itu. Ia ingin menyembunyikan kedua telur itu agar tidak dibakar oleh suaminya. "Tapi di mana?" pikirnya. Hatinya merasa tidak enak apabila kedua telur itu dibakar oleh suaminya. Tapi Nini Pasir tidak punya alasan yang kuat untuk mengurungkan maksud suaminya itu. Sampai akhirnya, Kaki Pasir berhasil menyalakan api. Ranting-ranting ditumpuk bersilang agar api tidak padam. Setelah api agak besar, Nini Pasir menyela karena merasa punya ide.

"Jangan-jangan ini telur naga, Ki?" Nini Pasir berbisik dekat telinga suaminya. Nini Pasir berharap suaminya takut dan mengurungkan niatnya membakar kedua telur itu. Tetapi Kaki Pasir diam saja. Dia terus menjaga api agar tidak padam. Rupanya, ia tidak terpengaruh oleh kata-kata istrinya.

"Kita tidak boleh membakar dan memakannya, Ki. Ini telur naga!" Nini Pasir berbisik lebih tegas lagi bermaksud menakut-nakuti suaminya.

"Ah. Ada-ada saja." Kaki Pasir tidak menanggapi kekhawatiran istrinya.

"Benar, Ki. Ini pasti telur naga. Kita tidak pernah melihat telur sebesar ini, bukan? Hanya telur naga yang besarnya seperti ini," kata Nini Pasir seolah apa yang dikatakannya itu benar.

“Apakah Nini yakin itu telur naga? Mana naganya?” Kaki Pasir tersenyum mengetahui jika istrinya berbohong dan bermaksud menakut-nakuti saja.

“Ki, Nini juga dengar, penduduk di desa kita beberapa kali ada yang melihat naga di sekitar kampung kita.” Nini Pasir mulai takut membayangkan naga.

“Ah, sudahlah itu bohong. Yang penting sekarang, kita makan dulu. Apakah Nini tidak lapar sejak pagi belum makan?” Kaki Pasir memandang istrinya. “Lapar bukan?” Kaki Pasir bertanya lagi. Nini Pasir mengangguk pelan.

Siang itu, perut Kaki dan Nini Pasir melilit sakit karena lapar dan haus. Mereka telah menunggu cucu perempuannya lebih dari dua jam. Setelah api membesar, Kaki Pasir segera memandang istrinya.

“Mana telurnya, Ni?” tanya Kaki Pasir. Nini Pasir tidak menjawab. Kedua telur yang dipegangnya dari tadi itu seolah tidak akan dilepaskan.

“Ayo, Ni. Apinya sudah besar!” Kaki Pasir memintanya. Dengan berat hati, Nini Pasir menyerahkan kedua telur itu. Kaki Pasir memasukkan kedua telur itu dalam perapian. Sementara Nini Pasir hanya memandang dari kejauhan. Dalam hati, Nini Pasir merasa was-was. Takut sesuatu akan terjadi gara-gara telur itu.

Kaki dan Nini Pasir tidak saling bicara. Mereka berdiam diri. Kaki Pasir sibuk menjaga api agar tidak padam dan membolak-balik telur yang dibakarnya agar merata matangnya. Nini Pasir hanya memandangnya. Asap membumbung, bau telur yang dibakar memenuhi udara di sekitar dangau itu. Akan tetapi, siang itu tidak ada seorang pun yang terlihat. Maklum, hari itu para pemuda desa berkumpul untuk bermusyawarah.

Setelah agak lama, tiba-tiba Nini Pasir melihat seolah-olah telur yang dibakar itu memerah, semerah bara beberapa detik saja. Nini Pasir sangat terkejut, tapi Kaki Pasir tampak diam saja, seolah ia tidak menyaksikan apa pun dari telur yang tengah dibakar itu. Ia segera mendekati suaminya dan berusaha

mencegah niat untuk memakannya. Nini Pasir yakin apa yang dilihatnya adalah isyarat.

“Ki, lihat telur-telur itu?!” tanya Nini Pasir terkejut.

“Ya, kenapa?” tanya Kaki Pasir tidak mengerti.

“Telur-telur itu tadi merah, Ki. Merah seperti bara api!” Nini Pasir setengah berteriak. Ia menutup wajahnya, mulai ketakutan.

“Mana? Telur mana yang merah seperti bara?” tanya Kaki Pasir.

“Ya ... itu! Telur naga itu!” jawab Nini Pasir gemetar.

“Sudahlah, Ni. Jangan macam-macam. Sejak tadi duduk di sini, Kaki tidak melihat ada yang merah seperti bara.” Kaki Pasir tidak menanggapi. Nini Pasir tampak pucat wajahnya. Sekarang, telur-telur itu memang tidak merah seperti yang dilihatnya tadi. Jadi, suaminya pasti tidak akan mempercayai kata-katanya.

“Ki, sebaiknya telur itu jangan dimakan!” Nini Pasir ketakutan. Kaki Pasir tidak menghiraukannya. Yang ada dalam pikiran Kaki Pasir hanyalah perut yang lapar. Jadi, ia hanya berusaha menjaga api agar tidak padam dan telur segera matang. “Belum pernah makan telur sebesar ini, pasti enak,” pikir Kaki Pasir dalam hati. Ia sudah membayangkan nikmatnya telur bakar itu saat perut terasa lapar.

“Ki, kita tunggu cucu kita saja. Sebentar lagi datang.” Nini Pasir berusaha mempengaruhi suaminya.

“Ya, kalau datang telur-telur ini tidak akan kumakan. Tapi kalau makanan tidak ada? Minuman tidak ada? Ini sudah saatnya makan. Perut kita kosong, perlu diisi,” kata Kaki Pasir tak sabar.

“Ya, tapi jangan dimakan dulu. Tunggu sebentar lagi!” Nini Pasir meminta suaminya sedikit bersabar.

“Sampai siang begini, makanan belum dikirim, padahal kita sudah kerja sejak pagi. Apa saja aih, kerjanya? Disuruh bawa makanan kemari saja nggak nurut!” kata Kaki Pasir tampak jengkel.

“Tidak biasanya begitu, Ki. Sebaiknya kita tunggu. Ia pasti datang. Mungkin ia masak makanan lezat siang ini. Jadi agak lama masaknya atau mungkin tadi cari kayu bakar dulu baru memasak. Jadi, ya agak lama!” Nini Pasir membela cucu kesayangannya.

“Cari kayu bakar? Kalau betul begitu, mestinya juga sudah pulang. Apa persediaan kayu di belakang rumah sudah habis?” tanya Kaki Pasir seperti tidak percaya. “Ini sudah siang, Ni. Lihatlah matahari, sudah condong ke sana. Masa cari kayu sampai sesiang ini?”

Kaki Pasir membolak-balik telur di perapian itu dengan ranting. Nini Pasir semakin gelisah. Apa yang diucapkan suaminya itu benar. Kalau cucu perempuannya itu cari kayu bakar, ya seharusnya sudah sejak tadi. Biasanya, ia mengantar air dan nasi itu pas tengah hari sebelum matahari condong ke barat, tapi kali ini?

Nini Pasir tampak gelisah. Ia berjalan mondar-mandir menunggu kedatangan cucunya. Siang itu, tidak ada tanda-tanda cucu perempuannya datang membawa makanan. Akhirnya Nini, Pasir segera mengajak suaminya pulang.

“Kita pulang saja, Ki?” usul Nini Pasir tiba-tiba.

“Pulang?” Kaki Pasir bertanya seolah-olah tidak percaya Nini Pasir mengajak pulang.

“Ya, pulang saja. Kita tidak usah makan telur-telur itu. Kita makan di rumah saja. Cucu perempuan kita pasti sudah masak enak, Ki.” Nini Pasir mengajak suaminya dan siap-siap meninggalkan dangau.

“Lha, sawah bagian ujung?” Kaki Pasir bertanya kepada istrinya. Kata-kata Kaki Pasir itu berhasil mengurungkan langkah Nini Pasir untuk pulang. Nini Pasir terdiam dan tidak jadi keluar dangau.

“Kalau besok pagi bagaimana, Ki?” tanya Nini Pasir.

“Ah, tanggung. Lihat tuh! Tinggal sedikit sawah yang belum kita garap.” Kaki Pasir menunjuk sawah bagian ujung yang belum tergarap. Nini Pasir memandangnya, sambil bergumam, “Iya tinggal sedikit lagi, tanggung ya, Ki?!”

“Kalau cepat, tidak sampai sore sudah selesai, Ni,” kata Kaki Pasir mengetahui kebimbangan istrinya.

“Ya. Jadi sebaiknya kita selesaikan saja ya, Ki?” tanya Nini Pasir lagi.

“Ni, kalau kita selesaikan hari ini, besok pagi keponakan kita tinggal menanam saja.” Kaki Pasir meyakinkan istrinya. Nini Pasir mengangguk-angguk. “Benar juga,” pikirnya.

Akhirnya, Nini Pasir tidak jadi pulang. Ia memperhatikan telur-telur yang masih berada dalam perapian itu. Angin siang semilir menerpa Nini Pasir yang berdiri di tepi dangau. Akan tetapi, hati Nini Pasir sangat resah dan gelisah.

Tak lama kemudian, Kaki Pasir mengeluarkan telur-telur itu dari perapian.

“Lihat, Ni! Sudah matang!” Kaki Pasir mengeluarkan telur-telur itu. Nini Pasir semakin gelisah, jantungnya berdebar-debar. Nini Pasir tidak mengerti mengapa hatinya gelisah dan jantung berdebar lebih cepat dari biasanya. Kaki Pasir tidak demikian halnya. Ia tampak tenang seperti biasanya. Seolah-olah telur-telur itu tidak membuatnya takut dan gelisah, tetapi merasa beruntung menemukannya.

Telur itu tampak merah tidak seperti telur lainnya. Nini Pasir semakin gelisah, tapi perutnya semakin lapar. Ditatapnya telur-telur itu, Nini Pasir yakin telur itu bukan telur ayam atau telur bebek. Perasaan cemas dan khawatir menyergap perasaan Nini Pasir. Akan tetapi, bau sedap telur bakar itu sedikit menggoda perutnya. Meskipun demikian, Nini Pasir masih berhasil menutupi rasa laparnya.

“Ki, ini bukan telur sembarangan. Sebaiknya tidak usah dimakan.” Nini Pasir berbisik sambil memegang pundak suaminya.

“Apa maksudnya bukan telur sembarangan?” Kaki Pasir bertanya.

“Iya, itu bukan telur ayam dan bukan telur bebek. Nini takut kalau itu telur naga, Ki. Kita tidak boleh sembarangan, Ki. Apalagi kalau kita berani-beraninya makan telur naga. Kalau naganya

marah?” Nini Pasir menakut-nakuti suaminya, tapi Kaki Pasir tampak biasa saja.

“Ni, naga memang bukan ayam atau bebek. Naga itu ya naga, tapi tidak usah takut. Daging ular kan enak juga. Apalagi aku tidak pernah melihat naga di kampung kita. Dan yang namanya telur ya telur, enak dimakan, entah telur ayam atau telur ular.” Kaki Pasir malah tertawa. Telur itu mulai dikupas kulitnya pelan-pelan karena masih panas.

“Ki, menurut orang-orang, naga itu benar-benar ada. Bagaimana kalau itu benar-benar telur naga?” tanya Nini Pasir mencoba mengulang cerita seperti sebelumnya. Kaki Pasir diam saja. Dengan hati-hati, dikupasnya satu telur. Masih panas, Kaki Pasir meniup-niupnya.

“Tidak sembarang orang dapat melihat naga itu, Ki.” Nini Pasir berbisik.

“Ya tentu. Kalau naga itu muncul, penduduk di desa ini pasti sudah pergi,” kata Kaki Pasir sambil terus asyik mengupas telur itu.

“Ki, apakah tidak takut kalau yang dimakan itu telur naga dan ...” Nini Pasir berhenti bicara. Kaki Pasir menoleh.

“Dan apa ... ?” tanyanya.

“Dan kita terkena eu ... anunya!” Nini Pasir bergidik.

“Anunya apa? Sebaiknya Nini, jangan menakut-nakuti!” Kaki Pasir mulai mencicipi telur itu. Ia meniup-niup telur yang masih panas itu sebelum memasukkan ke dalam mulutnya. Nini Pasir hanya diam memandangnya. Ia menelan ludah.

“Bagaimana rasanya, Ki?” tanya Nini Pasir penasaran.

“Uih ... uhhhh enaaak. Enak,” sahut Kaki Pasir. Mulutnya penuh dengan telur yang masih panas. Melihat istrinya diam saja, Kaki Pasir mengambil sedikit lalu disodorkan.

“Ayo, coba sedikit!” Kaki Pasir memberikan telur itu sedikit, tapi Nini Pasir diam saja. Melihat Nini Pasir diam saja, Kaki Pasir menyodorkan telur itu langsung ke arah mulut istrinya.

“Ayo, cicipi sedikit. Enak, sama dengan telur ayam. Telur ini bahkan rasanya lebih gurih!” Kaki Pasir tampak menikmati telur itu. Nini Pasir menggeleng. Hatinya was-was. Ia menelan ludah lagi. Perutnya terasa perih karena lapar.

“Takut? Kenapa? Takut naganya datang?” Kaki Pasir bermaksud bercanda, tapi Nini Pasir tampak marah.

“Husshh ... jangan ngomong sembarangan di sini, Ki!” Nini Pasir sedikit membentak suaminya. Kaki Pasir malah tertawa melihat istrinya tiba-tiba marah.

“Uhhhh ... enaknyaa.” Kaki Pasir memasukkan bagian terakhir telur itu ke dalam mulutnya. Tampak wajahnya puas dan gembira. Rasa lapar yang sejak tadi dirasakan mulai hilang. Kaki Pasir membersihkan mulut dengan tangannya. “Lumayan, perut sedikit terisi. Ni, ayolah makan!” Kaki Pasir menyodorkan telur satunya lagi yang masih utuh. Nini Pasir tampak ragu-ragu.

“Ini! Ayo kupas!” Kaki Pasir menyuruh mengupas telur.

Nini Pasir masih gelisah dan tampak bimbang, tapi perutnya benar-benar lapar. Melihat istrinya diam saja, Kaki Pasir membujuknya.

“Ayo cepat makan. Setelah ini kita mengerjakan sawah lagi dan segera pulang,” kata Kaki Pasir. Nini Pasir yang semula tidak ingin memakannya, tampak mulai bimbang. Mengingat sawah yang tinggal sedikit belum dibajak, Nini Pasir jadi bersemangat karena secepatnya ingin pulang.

Dengan ragu-ragu dipegangnya telur yang masih panas itu. Rasa takut dan was-was memenuhi hatinya. Ditiup-tiupnya telur itu sampai agak dingin. Nini Pasir memandang suaminya. Kaki Pasir tahu istrinya masih ragu-ragu karena telur itu pasti bukan telur ayam atau telur bebek. Bentuknya lebih bulat dan agak besar dari telur bebek. Kaki Pasir memandang istrinya dan berusaha meyakinkannya.

“Makanlah, Ni! Lihat, telur itu tidak membuatku apa-apa, bukan?” Kaki Pasir menggoda istrinya. Ia membusungkan dada dan memperlihatkan otot tangannya. Ragu-ragu, Nini Pasir mulai



mengambil telur itu, masih hangat. Ditimang-timangnya telur itu. Ditatapnya sekali lagi. Pelan-pelan dikupas kulitnya.

“Ayo, cepat! Nanti keburu sore.” Kaki Pasir mengingatkan istrinya. Nini Pasir seperti baru tersadar. Ia mengupas telur itu lebih cepat kemudian sedikit demi sedikit, telur itu masuk ke dalam perutnya.

“Bagaimana rasanya, Ni?” tanya Kaki Pasir.

“Enak juga ya, Ki!” jawab Nini Pasir.

“Benar saja, telur ini rasanya lain. Lebih gurih dan lebih lezat dari telur ayam,” kata Nini Pasir lagi. Akhirnya, karena telur itu terasa gurih, Nenek Pasir menghabiskan telur yang dirasakannya lebih lezat dan nikmat itu. Kaki Pasir tersenyum senang. Nini Pasir membersihkan mulutnya. Kini ia merasa perutnya lebih baik. Tidak lagi melilit dan perih seperti tadi.

Setelah habis, Nini Pasir berdiri memandang sawahnya yang luas. Kaki Pasir berdiri di hadapan istrinya setelah memadamkan api.

“Sawah kita cukup luas ya, Ki” Nini Pasir berkata.

“Benar. Sawah ini yang telah menghidupi anak dan cucu kita, Ni. Sawah ini pula yang akan kita wariskan kepada mereka. Lihatlah! Tanah sekitar sawah juga subur,” kata Kaki Pasir menunjuk ke sekeliling. Nini Pasir mengangguk-angguk. Mereka melihat tanah yang terbentang luas itu adalah tanah yang subur. Di sekelilingnya, tampak hijau. Berbagai pohonan tumbuh. Pohon kelapa tampak berjajar. Pohon pisang tumbuh lebat buahnya. Siapa pun yang memandangnya akan terpesona oleh keindahan alam semesta ini.

## 6. DADA MERAH MEMBARA

Kaki dan Nini Pasir sepakat untuk menyelesaikan pekerjaan mereka hari itu juga. Kerbau yang tadi ditambatkan di tepi sawah segera dibawa lagi ke sawah bagian ujung. Mereka tampak penuh semangat kembali. Nini Pasir siap membantu suaminya. Ia segera mengenakan *caping* agar tidak terlalu panas.

“Cucu kita benar-benar tidak datang ya, Ki?” tanya Nini Pasir merasa heran.

“Sudahlah tidak usah ditunggu-tunggu. Perut kita tidak lapar seperti tadi dan sawah kita sebentar lagi selesai,” bujuk Kaki Pasir.

“Tapi tidak biasanya dia begitu, Ki? Ada apa di rumah ya?” Nini Pasir merasa khawatir sesuatu terjadi dengan cucu perempuan yang dicintainya itu.

“Sebelum maghrib, kita harus sudah selesai, Ni! Nanti, kita bisa tahu mengapa dia tidak datang mengirim makanan,” kata Kaki Pasir.

“Ya, sebaiknya begitu. Jangan terlalu sore agar kita bisa mandi sebelum gelap,” jawab Nini Pasir.

“Besok, sawah kita sudah siap ditanami bibit padi,” kata Kaki Pasir bangga.

“Keponakan kita akan mengajak pemuda desa untuk membantunya.” Nini Pasir menimpali.

Akan tetapi, baru beberapa meter Kaki Pasir membajak sawahnya, tiba-tiba ia memegang dadanya. Mukanya pucat. Jalan-

nya sempoyongan dan Kaki Pasir tidak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya. Ia terjatuh.

"Oh ... oh ... oh," Kaki Pasir merasakan sesuatu terjadi dalam tubuhnya. Nini Pasir terkejut melihat suaminya jatuh.

"Kenapa, Ki? Ada apa, Ki?" Nini Pasir berteriak-teriak. Ia mendekati suaminya dan melihat dari dekat dada suaminya.

"Oh ... aduh ... aduh ... aduh!" Kaki Pasir mengaduh. Nini Pasir segera menghampiri suaminya.

"Kenapa, Ki?" Nini Pasir memegang tubuh suaminya.

"Aduh, Ni. Dadaku! Dadaku!" katanya.

"Dada? Kenapa dadanya, Ki?" Nini Pasir tidak mengerti.

"Panas! Panas ... panas!," Kaki Pasir memengangi dadanya terus. Nini Pasir langsung melihat dada suaminya. Ia terkejut dan kaget luar biasa. Saking terkejutnya, tubuh Nini Pasir terjengkang ke belakang.

"Kiiii .....!?" teriak Nini Pasir. Kaki Pasir terus memengangi dadanya. Nini Pasir melihat dada suaminya merah seperti bara. Meskipun takut, Nini Pasir mencoba memengangi dada suaminya.

"Haaaahhhh?!!!" Nini Pasir terkejut karena rasa panas yang menyengat dari dada suaminya. Secara tiba-tiba, ia menarik tangannya yang seolah terbakar. Kaki Pasir membuka bajunya. Ia berguling-guling kepanasan. Nini Pasir menangis melihatnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya memanggil-manggil nama suaminya.

"Aduh ... panas, aduh ... panas sekali!" teriak Kaki Pasir. Nini Pasir segera membuka *caping* dan mengipasi suaminya. Keringat Kaki Pasir tampak bercucuran karena menahan rasa panas di dalam tubuhnya.

"Ki ... Ki ..." Nini Pasir memanggil-manggil suaminya.

"Panas sekali, Ni. Tubuh rasanya seperti terbakar." Kaki Pasir mengeluh. Tubuhnya menggelepar-gelepar. Nini Pasir mengipasi tubuh suaminya lebih kencang lagi, tapi Kaki Pasir terlihat seperti orang yang terbakar. Keringatnya bercucuran dan tubuhnya sangat panas sehingga tampak merah membara. Kaki



Nini Pasir terkejut melihat dada suaminya, Ki Pasir, merah seperti bara.

Pasir tidak tahan dengan tubuhnya yang panas. Tiba-tiba Kaki Pasir berusaha berdiri dengan sekuat tenaga.

“Mau ke mana, Ki?” tanya Nini Pasir.

“Ke sana, Ni. Ke sana!” tunjuk Kaki Pasir sambil berjalan sempoyongan.

“Ke mana?” Nini Pasir belum mengerti.

“Ke sana! Ke sumber, Ni. Ke sumber air!” jawab Kaki Pasir sambil terus berjalan sempoyongan menuju sumber air. Nini Pasir mengikuti suaminya dengan perasaan yang kalut.

“Di sini saja, Ki” Nini Pasir menahannya.

“Tidak! Berendam di sumber pasti segar.” Kaki Pasir setengah berlari menuju sumber air. Wajah Nini Pasir tampak pucat, ia tidak bisa menghalangi suaminya. Tiba-tiba Nini Pasir sangat takut. Takut sekali melihat suaminya menuju sumber air, tempat suaminya menemukan telur. Entah telur apa! Dan telur-telur itu kini sudah masuk ke dalam perutnya. Nini Pasir merasa mual mengingatnya.

Sesampainya di sumber air, Kaki Pasir langsung menceburkan diri. Sejenak ia tenggelam. Nini Pasir semakin pucat wajahnya. Dengan ketakutan, ia memanggil-manggil suaminya.

“Kiiii ... Kiiii ...!!” serunya.

Berkali-kali Nini Pasir memanggil suaminya. Tak lama kemudian, kepala Kaki Pasir muncul. Nini Pasir memandangnya. Kaki Pasir tersenyum senang.

“Uihhh segar. Segar!” teriaknya. Nini Pasir menghela napas lega. Apa yang dikawatirkannya tidak terjadi. Ia takut suaminya tenggelam di sumber air itu. Akan tetapi, justru suaminya tampak senang. Bahkan, Nini Pasir melihat suaminya seperti anak kecil bermain air kegirangan.

“Kiii??” Nini Pasir seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Duh segar, Ni. Segar sekali!” Wajah Kaki Pasir tampak gembira. Nini Pasir menarik napas lega.

“Ki, sudah? Ayo naik!” Nini Pasir berteriak.

“Aduh, enak sekali, Ni. Segar!” Kaki Pasir tampak kegirangan.

“Ayolah, Ki. Tadi suruh Nini cepat-cepat garap sawah. Eh ... sekarang malah berendam. Ayo, naik keburu sore!” Nini Pasir mengajak suaminya. Kaki Pasir tertawa-tawa. Ia merasa senang karena badannya terasa lebih segar.

“Sebentar lagi, Ni. Segar, tidak panas!” Kaki Pasir berteriak.

“Tapi ini hampir sore, Ki,” balas Nini Pasir sambil berteriak.

“Sebentar saja ...” Kaki Pasir mencari alasan.

“Lihat! Matahari sudah mulai bergerak ke arah barat,” kata Nini Pasir mengingatkan suaminya. Benar! Kaki Pasir memandang ke atas melihat arah matahari. Setelah itu, ia segera menyadari kata-kata istrinya.

“Ya ... ya. Hari menjelang sore,” guman Kaki Pasir setelah melihat ke atas. Seolah Kaki Pasir sadar dari apa yang telah diperbuatnya. Setelah itu, ia segera naik dan mencari baju yang tadi dibukanya di sawah.

“Aduh, Ni. Rasanya segar. Dadaku tadi rasanya panas, panas sekali,” kata Kaki Pasir sambil memegang dadanya.

“Syukurlah, kalau sekarang sudah segar. Ayo!” Nini Pasir segera menarik tangan suaminya. Mereka bermaksud melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Kaki Pasir membetulkan bajunya dan memakai *capingnya* lagi. Wajah Kaki Pasir tampak seperti biasa. Nini Pasir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Semuanya seperti sediakala. Bedanya sekarang, baju Kaki Pasir basah lengket dengan tubuhnya.

Beberapa menit kemudian, sesuatu terjadi tanpa diduga. Kaki Pasir memegang dadanya lagi. Wajahnya langsung pucat, sedangkan dadanya tampak berwarna merah.

“Aduh ... aduh ... aduhh!” Kaki Pasir berteriak kesakitan. Nini Pasir kembali terkejut. Dalam waktu singkat, bagian dada Kaki Pasir tampak memerah. Nini Pasir melihat dada suaminya merah membara seperti tadi. Nini Pasir sangat terkejut, ia menjerit

ketakutan. Ia juga ingat warna merah itu seperti warna telur yang tadi dibakar suaminya.

“Aduh ... Ki. Kenapa ini. Kenapa ini?” teriaknya berulang-ulang.

“Panas ... panas ... panas!” teriak Kaki Pasir. Ia tidak hanya memegang dadanya, tetapi jatuh menggelepar-gelepar di tanah. Nini Pasir semakin pucat wajahnya. Ia melihat tubuh suaminya. Sedikit demi sedikit, tidak hanya dadanya yang merah, tetapi juga bagian tubuh lainnya. Nini Pasir melihat suaminya tidak seperti manusia biasa, tetapi seperti bara yang panas. Kaki Pasir semakin menggelepar dan seperti tadi, Kaki Pasir mencoba berdiri dan berlari kencang meninggalkan Nini Pasir yang tampak ketakutan.

Melihat Kaki Pasir berlari ke arah sumber air, Nini Pasir semakin takut. Ia menangis sesenggukan di tengah sawah. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Sementara, Kaki Pasir segera menceburkan diri ke dalam air. Sejenak, ia hilang dari permukaan, tetapi kemudian muncul.

Seperti kejadian semula. Aneh, begitu tubuh Kaki Pasir menyentuh air. Kaki Pasir langsung merasakan tubuhnya segar kembali. Ia tidak merasakan panas lagi. Kaki Pasir seolah baru menyadari apa yang terjadi pada tubuhnya. Ia melihat dadanya dan kemudian meneliti bagian tubuh lainnya. “Oh ... apa yang terjadi? Aneh!” pikir Kaki Pasir. Tubuh Kaki Pasir yang tadi memerah, tiba-tiba saja hilang dan tubuhnya kembali seperti semula.

Karena merasa segar, Kaki Pasir tidak hanya berendam menghilangkan rasa panas di tubuhnya, tetapi ia mencoba berendam lebih lama. Tiba-tiba saja, Kaki Pasir merasa senang berada di dalam air. Kaki Pasir mulai lupa pada sawahnya yang belum selesai dibajak. Ia berenang ke sana-kemari.

Dengan perasaan takut, Nini Pasir mendekati air sumber. Ia sangat khawatir terjadi sesuatu pada suaminya. Dengan tertatih-tatih, Nini Pasir mendekati sumber air dan memandang ke sekitarnya. Sejenak, suasana di sekitar sumber air hening. Nini

Pasir menangis karena tidak menemukan suaminya di sana. Ia sangat ketakutan. Ia juga tidak tahu apa yang telah terjadi terhadap suaminya.

Nini Pasir menangis tertelungkup di pinggir sumber air. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihat dan dialami suaminya. Ia sangat takut kehilangan Kaki Pasir karena mereka sudah hidup bersama berpuluh-puluh tahun lamanya. Nini Pasir tidak bisa membayangkan hidup sendirian. Ia menangis sesenggukan. Ia takut dengan kejadian yang dilihat dan dialami suaminya, tapi ia juga takut pulang.

Kalau ia pulang, bagaimana dengan suaminya. Apa pula yang harus dikatakan kepada orang lain tentang suaminya? Nini Pasir tidak bisa membayangkan kehidupannya di Desa Sarangan itu sendirian. Akan tetapi, samar-samar, ia mendengar namanya dipanggil-panggil. Tentu saja Nini Pasir terkejut. Ia menghentikan tangisnya, tapi tidak terdengar apa-apa. Nini Pasir menangis lagi. Tak lama kemudian, Nini Pasir mendengar namanya dipanggil. Ia menjadi bertambah takut. Ia menyeka air matanya dan berusaha mendengar suara-suara itu.



## 7. MENGGELEPAR KESAKITAN

Nini Pasir sangat ketakutan ketika mendengar namanya dipanggil-panggil. Suara itu seperti suara suaminya. Tapi tidak ada siapa pun di sekitar sumber air itu. Tubuh Nini Pasir merinding. Ia benar-benar ketakutan. Berkali-kali dipandangnya keadaan sekitar. Tidak ada apa-apa. Suasana tetap hening dan sepi.

Tiba-tiba Nini Pasir dikejutkan oleh sesuatu yang muncul di permukaan air. Kepala Kaki Pasir muncul dan mengejutkan Nini Pasir.

“Ni, Nini ... Ni, Nini ...!” Kaki Pasir berteriak memanggil istrinya. Nini Pasir hampir pingsan melihat kepala suaminya muncul lalu tenggelam. Agak lama muncul lagi, lalu tenggelam lagi. Setahu Nini Pasir, suaminya itu tidak pandai berenang. Akan tetapi, sekarang ia melihat sendiri Kaki Pasir menyelam. Muncul ke permukaan sebentar lalu menyelam lebih lama.

Belum hilang rasa terkejutnya, melihat Kaki Pasir yang pandai berenang. Nini Pasir merasakan tubuhnya berkeringat. Mula-mula hanya dilap dengan tangannya, tapi lama kelamaan tubuhnya merasakan panas juga. Rasa panas itu semakin lama semakin bertambah. Sedikit demi sedikit, Nini Pasir melihat tubuhnya berubah merah. Mula-mula dadanya, kemudian tangan, kaki, dan seluruh tubuhnya.

Nini Pasir menjerit mendapati tubuhnya yang merah membara. Ia menggelepar-gelepar kepanasan sambil berteriak-teriak.

“Aduh ... aduh ... aduh, panas. Panas!” teriak Nini Pasir. Kaki Pasir yang kebetulan muncul di permukaan, terkejut melihat istrinya menggelepar-gelepar. Kaki Pasir segera mendekati istrinya. Ia melihat tubuh Nini Pasir merah membara. Kaki Pasir yakin, rasa panas yang diderita istrinya sama seperti yang telah dialaminya tadi. Kaki Pasir langsung mengangkat tubuh istrinya. Ia membawanya ke sumber air. Apa yang terjadi?

Nini Pasir seolah baru tersadar dari apa yang dialaminya. Begitu tubuhnya terkena air, ia merasa segar. Nini Pasir tidak percaya. Beberapa saat yang lalu, ia kepanasan, tapi sekarang seperti tidak terjadi apa-apa. Tidak percaya dengan apa yang dialaminya, Nini Pasir meneliti kulit tubuhnya dan berteriak.

“Kiii??!!” Nini Pasir seolah-olah tidak percaya. Kaki Pasir tersenyum senang melihat istrinya tidak menggelepar-gelepar kepanasan.

“Apa yang telah terjadi, Ki?” tanya Nini Pasir masih belum percaya.

“Entahlah...!” kata Kaki Pasir.

Nini Pasir masih heran dan seolah-olah tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Kini, mereka berdua berendam di sumber air. Baju mereka basah. Kaki dan Nini Pasir seperti anak-anak yang bermain air. Tak lama kemudian, Nini Pasir memandang suaminya dan berakata.

“Ki, sawah kita?” Nini Pasir mengingatkan suaminya.

Kaki Pasir pun seolah baru sadar dari mimpi. Ia tampak terkejut, seolah tidak percaya bahwa dirinya melupakan sawah yang sedang digarapnya. Tidak pernah terjadi sebelumnya. Kaki dan Nini Pasir berendam air sampai lupa dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, Kaki Pasir segera menjawab.

“Oh, ya. Yuk, kita naik!” Kaki Pasir mengajak istrinya.

Mereka segera naik ke tepi. Dilihatnya baju mereka lengket dengan tubuh karena basah.

“Baju kita basah, Ki” kata Nini Pasir setelah memperhatikan baju-bajunya yang basah.

“Ya, basah. Tapi tanggung sedikit lagi,” kata Kaki Pasir.

“Hari semakin sore, Ki.” Nini Pasir berkata sambil memandang arah matahari yang semakin tak terlihat.

“Benar,” jawab Kaki Pasir singkat. Karena sudah sore, Kaki dan Nini Pasir berniat untuk menyelesaikan pekerjaan secepatnya. Akan tetapi, tiba-tiba saja Nini Pasir kepanasan lagi. Ia sangat terkejut melihat tubuhnya berubah jadi merah. Perubahan itu sekarang lebih cepat dari sebelumnya. Nini Pasir berteriak lagi.

“Ki? Kenapa ini?” tanya Nini Pasir sambil menangis. Ia memegang tangan dan kakinya. Semuanya berubah warna menjadi merah dengan cepat. Apalagi ketika rasa panas itu menyerang wajahnya. Nini Pasir berteriak-teriak kesakitan. Kali ini, Kaki Pasir yang terkejut. Tadi terkejut melihat perubahan warna tubuh istrinya, sekarang terkejut karena Kaki Pasir pun merasakan tubuhnya panas sekali. Kaki Pasir mulai menyadari sepenuhnya bahwa sesuatu telah terjadi. Peristiwa yang paling menakutkan selama hidupnya. Belum pernah mereka mengalami hal aneh seperti ini.

“Ini karena telur itu, Ki!” kata Nini Pasir sambil menangis. Kaki Pasir termenung mendengar kata-kata istrinya. Ia berusaha menahan rasa panas yang mulai menyerang tubuhnya.

“Benarkah?” tanyanya.

“Ya. Ini pasti karena kita makan telur itu, Ki!” suara Nini Pasir yakin. Kaki Pasir kembali tercenung. Mungkin benar apa yang dikatakan istrinya itu. Kaki Pasir melihat tubuh Nini Pasir memerah. Tak lama kemudian, tubuhnya sendiri memerah. Setelah itu, tubuh keduanya memerah dan menggelepar-gelepar seperti cacing kepanasan.

Kaki dan Nini Pasir mulai menyadari sesuatu telah terjadi. Sesuatu yang buruk. Peristiwa yang mengerikan dalam kehidupan mereka. Selama hidup berpuluh-puluh tahun, mereka belum pernah merasakan panas yang luar biasa. Karena kesadaran

itulah, mereka berusaha berdiri. Wajah mereka merah, tubuh mereka juga merah. Keduanya menggelepar-gelepar.

“Ki!” Nini Pasir memanggil suaminya.

“Ada apa, Ni.” Kaki Pasir menahan rasa panasnya.

“Ki, kita tidak boleh berendam lagi di sumber air!” Nini Pasir berkata sambil menggelepar kepanasan.

“Ya. Kita harus pulang, Ni!” kata Kaki Pasir menahan rasa panas di tubuhnya. Mereka berdua tampak menggelepar-gelepar, tetapi mereka menahan diri untuk tidak kembali ke sumber air. Ru-

panya, Kaki dan Nini Pasir mulai ketakutan dengan apa yang akan terjadi. Apalagi kalau benar apa yang dikatakan Nini Pasir. Semua yang terjadi akibat mereka makan telur naga.

## 8. KEMBALI KE SUMBER AIR

Dengan susah payah, Kaki dan Nini Pasir berjalan tertatih-tatih meninggalkan sumber air. Rasa panas dalam tubuh mereka ditahannya. Tidak hanya tubuh mereka yang merah membara, tetapi juga wajahnya. Merah, semerah bara. Kaki dan Nini Pasir mencoba berjalan meskipun rasa panas menggerogotinya.

Tubuh mereka semakin merah. Tenaga mereka semakin lemah. Tampak dari kejauhan, dua orang tua itu mengelepar-geleparkan tubuhnya karena panas. Beberapa kali, Nini Pasir jatuh terjerembab ke tanah. Begitu juga Kaki Pasir, ia berjalan oleng, terjatuh, mengelepar kemudian berusaha bangkit sekuat tenaga. Sesekali Kaki Pasir menolong Nini Pasir yang jatuh terjerembab. Nini Pasir merasakan tubuhnya panas dan tenaganya habis. Setiap kali terjatuh, ia kesulitan untuk bangun kembali.

Kaki dan Nini Pasir berusaha sekuat tenaga untuk meneruskan langkah. Mereka ingin segera sampai di rumah. Mereka berjalan melewati sawah. Di sekeliling tidak ada satu orang pun yang terlihat. Hari telah sore, Kaki dan Nini Pasir juga tidak melihat cucu perempuannya datang. Padahal sejak siang tadi cucu perempuan itu ditunggunya. Hari sudah sore, sebentar lagi langit akan gelap.

Tak tahan dengan penderitaannya, tiba-tiba Nini Pasir menjatuhkan diri dan menangis sesenggukan. Tubuh mereka semakin merah. Suatu keanehan terjadi lagi. Kulit tubuh Kaki dan Nini Pasir mulai melepuh kepanasan. Rasanya tidak kuat menahan rasa

panas dari dalam sehingga kulitnya mulai melepuh. Nini Pasir menjerit menghadapi kenyataan seperti itu. Dengan mata kepala sendiri, Nini Pasir melihat kulit di tangan dan di kaki melepuh. Menghadapi kenyataan itu, Nini Pasir menangis.

“Ni, Nini ...!” Kaki Pasir memanggil istrinya. Sesungguhnya, Kaki Pasir juga sudah tidak tahan merasakan panas di tubuhnya. Nini Pasir tidak menghiraukan panggilan suaminya. Ia menangis tersedu-sedu sambil berkata.

“Tidak tahan ... tidak tahan, Ki!” suara Nini Pasir berulang-ulang. Melihat istrinya seperti itu, Kaki Pasir ikut menangis. Ia tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Mengapa terjadi pada mereka. “Benarkah karena makan telur itu?” Kaki Pasir berkali-kali berpikir dan mencoba merenungkan berbagai peristiwa yang dialaminya hari itu.

“Ki, kita harus kembali ...!” Nini Pasir berkata sambil terus menangis.

“Kembali ke mana, Ni?” Kaki Pasir bertanya.

“Ke sana. Ke sumber air.” Nini Pasir menyampaikan keinginannya.

“Ke mana, Ni?” tanya Kaki Pasir seakan tidak percaya.

“Ke sumber, Ki!” jawabnya.

“Tadi kita sepakat tidak kembali ke sumber, Ni.” Kaki Pasir mengingatkan kesepakatan mereka.

“Tapi panas sekali. Tubuh ini tidak kuat menahan rasa panas,” jawab Nini Pasir beralasan.

“Ni, kita tidak boleh kembali ke sana!” Kaki Pasir berkata sambil menahan rasa panas yang telah melepuhkan kulitnya.

“Tapi tidak tahan, Ki. Panas sekali.” Nini Pasir menangis.

“Bukankah tadi kita berjanji tidak kembali ke sana?” Kaki Pasir berusaha menyadarkan istrinya.

“Tapi, Ki. Panas sekali. Lihat kulit ini sudah mengelupas!” Nini Pasir bertambah keras menangisnya. Kaki Pasir melihat istrinya seperti itu sangat sedih, tapi ia juga mengalami hal yang sama.

"Ayolah, Ki. Kita harus ke sana," kata Nini Pasir sambil beranjak.

Tubuhnya yang kecil itu sudah memerah dengan seluruh kulit terkelupas. Kaki Pasir tidak bisa menolak keinginan istrinya. Tubuhnya yang dulu tampak gagah perkasa, kini berwarna merah membara dengan kulit terkelupas. Sama dengan Nini Pasir. Mereka merasa jijik melihat tubuh dan wajah mereka yang memerah dan kulit terkelupas.

"Kalau kita pulang seperti ini, bagaimana Ki?" Nini Pasir bertanya sedih.

"Tidak tahu, Ni," jawab Kaki Pasir.

"Siapa pun yang melihat kita, pasti akan ketakutan, Ki!" jawab Nini Pasir.

Kaki Pasir menyadari kebenaran kata-kata istrinya. Benar! Apabila mereka bertemu orang lain di jalan pasti ketakutan. Kulit tubuh yang merah dan kulit wajah yang mengelupas, siapa yang akan mengenalinya? Siapa yang akan mengenali kalau mereka adalah Kaki dan Nini Pasir?

Akhirnya, Kaki dan Nini Pasir kembali ke sumber air. Sebelum menceburkan diri ke dalam sumber air, Kaki dan Nini Pasir saling berpandangan. Seolah-olah dalam hatinya mengetahui apa yang akan terjadi dengan kulit mereka. Aneh sekali. Begitu terkena air di sumber itu, tubuh Kaki dan Nini Pasir tampak seperti sediakala. Nini Pasir tidak percaya dengan apa yang dialaminya. Ia memegang tangannya dan mengelus kulit tubuhnya.

"Ki?!!" Nini Pasir berteriak kegirangan. Kaki Pasir pun demikian.

"Ni, kita sembuh!" Kaki Pasir pun berteriak kegirangan.

Mereka berpelukan karena gembira. Air itu sangat menyegarkan. Kaki dan Nini Pasir merasakan kesegaran luar biasa. Kini, tubuh mereka terasa lebih kuat dan sehat. Tidak seperti tadi. Untuk berdiri saja, tubuh mereka sempoyongan.

Semakin lama mereka mencelupkan tubuhnya ke dalam air, semakin tambah kekuatan tubuhnya.

Kaki dan Nini Pasir berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Akibatnya, sumber air yang semula tidak terlalu luas menjadi lebih luas. Begitulah seterusnya, Kaki dan Nini Pasir berpindah-pindah tempat. Lama kelamanaan sumber air menjadi bertambah dalam dan bertambah luas. Kaki dan Nini Pasir yang semula tidak bisa berenang pun, tiba-tiba dengan sendirinya menjadi pandai berenang.

Tubuhnya seolah melayang di atas permukaan air. Ringan sekali. Tentu saja, hal ini membuat Nini Pasir terkejut. Selama hidupnya, Nini Pasir tidak pernah berenang dan tidak bisa berenang. Jadi, kalau tiba-tiba ia merasa tubuhnya ringan dan bisa berenang ke sana kemari dengan mudahnya, ia senang sekali. Sampai akhirnya, waktu tidak terasa telah menjadi gelap.





Karena kepanasan, Ni Pasir mengajak suaminya kembali ke sumber air.

## 9. TUBUH KAKI-NINI PASIR BERUBAH

Matahari telah terbenam. Suasana di sekitar sumber air sepi dan hening. Yang terdengar hanya kecipak air dari tubuh Kaki dan Nini Pasir. Seperti tersadar kembali dari mimpi, Kaki dan Nini Pasir ingat rumah.

“Sudah malam, Ki.” Suara Nini Pasir bergetar. Ditatapnya langit. Gelap!

“Ya. Sudah malam, Ni.” Kaki Pasir menimpali.

Mereka menyadari hari sudah malam. Tidak terasa, mereka telah berenang berjam-jam lamanya. Anehnya, Kaki dan Nini Pasir tidak merasakan dingin.

“Kita pulang, Ki?” tanya Nini Pasir.

“Yuk!” Kaki Pasir setuju.

Akan tetapi, mereka sangat terkejut karena begitu mereka menapakkan kaki di tanah, rasa panas menyerangnya. Rasa panas ini dirasakan Kaki dan Nini Pasir seperti api yang menjilat-jilat tubuhnya. Jauh lebih panas dari sebelumnya. Akibatnya, Kaki dan Nini Pasir langsung terjatuh dan menggelepar-gelepar dengan kulit yang terkelupas.

Kaki dan Nini Pasir langsung menjerit-jerit tidak kuat menahan panas di tubuhnya. Mereka langsung menceburkan diri kembali ke dalam air. Seperti yang terjadi sebelumnya, tubuh mereka tiba-tiba seperti semula. Kaki dan Nini Pasir merasa penasaran. Mereka mencoba naik ke darat, tapi selalu mengalami peristiwa yang sama. Mereka gagal. Semakin sering mencoba,

Kaki dan Nini Pasir semakin kelelahan. Sampai akhirnya, Kaki dan Nini Pasir tidak lagi berusaha naik ke darat, tapi tetap berada di dalam air.

"Ki, sesungguhnya apa yang telah terjadi?" tanya Nini Pasir setelah menyelam lama.

"Mungkin ini hukuman bagi kita, Ni," kata Kaki Pasir lirih.

"Apakah karena kita makan telur-telur itu?" Nini Pasir bertanya.

"Ya, mungkin," jawab Kaki Pasir singkat kemudian menyelam lagi.

"Benar, Ki. Ini pasti kutukan." Nini Pasir kembali menangis.

"Bagaimana dengan rumah kita, Ki?" Nini Pasir ingat rumahnya. "Sawah kita? Anak cucu, keponakan-keponakan kita?" Nini Pasir kembali menangis ingat keluarganya. Kaki Pasir hanya diam saja. Setelah itu, keduanya menyelam lama dan sesekali saja kepala mereka muncul ke permukaan. Semakin lama, mereka semakin kuat berenang dan bernapas di dalam air.

"Sudahlah, Ni." Kaki Pasir menghibur istrinya.

"Ini semua gara-gara kita makan telur itu, Ki!" Nini Pasir mencoba menebak.

"Ya karena kita makan telur itu." Kaki Pasir menjawab pelan. Ia merasa bersalah telah memaksa istrinya memakan telur itu.

"Sudah diperingatkan jangan makan telur itu!" Nini Pasir agak marah kepada suaminya.

"Ya, seharusnya tadi menurut," kata Kaki Pasir menyesali.

"Kalau tadi kita tidak memakan telur itu, tentu tidak akan terjadi seperti ini, Ki." Air mata Nini Pasir berlinang.

"Ya. Seharusnya tadi kita pulang dan makan di rumah." Kaki Pasir pun mulai menyesali diri.

"Seharusnya kita sudah di rumah, Ki!" Nini Pasir membayangkan tinggal di rumahnya yang hangat.

"Mimpi itu benar, Ni!" tiba-tiba Kaki Pasir mengingatkan istrinya tentang mimpi buruk cucunya.

"Mimpi?" Nini Pasir lupa.

“Ya. Cucu perempuan kita melarang pergi ke sawah. Katanya, ia bermimpi buruk yang pasti terjadi di sawah.” Kaki Pasir mencoba mengingat-ingat peristiwa tadi pagi.

“Ya. Ia mimpi buruk. Katanya, akan terjadi sesuatu di sawah, Ki.” Nini Pasir ingat juga akhirnya.

“Kenapa tadi ia tidak datang mengantar makanan untuk kita, Ni?” tanya Kaki Pasir tidak tahu apa yang telah terjadi dengan cucu perempuannya itu.

“Ia sudah tahu sesuatu akan terjadi. Ia takut sehingga tidak datang mengantar makanan.” Nini Pasir menyimpulkan sendiri.

“Benar. Ia seperti telah mendapat peringatan. Jadi, ia tahu sesuatu akan terjadi.” Kaki Pasir membenarkan pendapat istrinya.

Mengingat semua peristiwa yang telah menimpanya, Nini dan Kaki Pasir hanya bisa menangis. Mereka hanya bisa berenang ke sana kemari. Mereka mencari tempat yang baru karena dirasakan airnya lebih segar. Semakin lama, sumber air itu meluas dan dalam. Karena menghalangi gerakan, Kaki dan Nini Pasir melepaskan baju mereka.

Semakin lama di dalam air, tanpa disadari tubuh mereka berubah menjadi bersisik dan berwarna kuning keemasan.

## 10. SEPASANG NAGA

Desa Sarangan tiba-tiba gempar. Hari sudah gelap tetapi Kaki dan Nini Pasir belum pulang dari sawah. Para pemuda terlihat bergerombol di rumah Kaki dan Nini Pasir. Cucu perempuan Kaki Pasir menangis sejadi-jadinya. Semua saudara Kaki dan Nini Pasir sangat gelisah. Menurut cucu perempuannya, ia sebenarnya sudah melarang Kaki dan Nini Pasir pergi, tetapi mereka tetap pergi juga ke sawah.

Menjelang maghrib, sebenarnya keponakan lelaki Kaki dan Nini Pasir sudah menyusul Kaki dan Nini Pasir ke sawah. Tetapi dari kejauhan di sawah itu sudah kosong, tidak ada orang. Itulah sebabnya si keponakan laki-laki itu kemudian mengumpulkan para pemuda atau siapa pun dan mengajak mereka untuk melakukan pencarian lagi ke sawah.

Para penduduk desa menyalakan obor. Mereka terlihat berduyun-duyun menuju sawah Kaki dan Nini Pasir. Dari jauh tampak obor itu menerangi jalan yang mereka lewati. Para penduduk yang sebagian laki-laki itu saling menerka apa yang telah terjadi. Mereka ada yang menghubungkan kehilangan Kaki dan Nini Pasir itu dengan pencuri yang selama ini membawa ternak-ternak mereka. Ada juga yang menghubungkan kehilangan Kaki dan Nini Pasir itu dengan cerita naga. Naga yang selalu menjadi misteri.

Sesampainya di sawah, mereka tidak menemukan Kaki dan Nini Pasir. Dengan penerangan obor, mereka melihat bahwa sawah Kaki dan Nini Pasir telah selesai dibajak.

“Lihat, sawah ini telah selesai dibajak. Lihat, itu, alat pembajaknya juga masih ada!” seseorang berteriak.

“Ya. Itu artinya Kaki dan Nini Pasir tadi ada di sini.” Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir menjelaskan. Semua yang ada membenarkan pendapat itu.

“Tapi di mana Kaki dan Nini sekarang?” seseorang mengajukan pertanyaan.

“Ayo, pokoknya kita cari. Kita menyebar ke segala arah!” Keponakan Kaki dan Nini Pasir memberi komando.

Seperti yang diperintahkan oleh keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir, orang-orang yang tadi berkerumun menyebar ke segala arah. Tak lama kemudian, seseorang berteriak.

“Ini *capingnya!*” katanya. Orang-orang kembali berkumpul melihat *caping* yang ditemukan. Seseorang berteriak lagi.

“Ini juga *capingnya!*” katanya. Orang-orang saling berpandangan. Dua buah *caping* sudah ditemukan, tapi di manakah Kaki dan Nini Pasir?

Sekelompok pemuda yang lain berteriak dari arah dangau.

“Hai ... sini! Sini!” teriaknya. Orang-orang yang membawa obor itu segera berlari menuju datangnya suara. Sesampainya di sana, seseorang melaporkan kepada keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir, apa yang telah ditemukannya. Mereka yang ada di sana melihat sisa-sisa ranting yang sudah dibakar.

“Kaki dan Nini Pasir menyalakan perapian di sini.” Seseorang berbicara.

“He, lihat, apa itu?” seseorang menunjuk.

“Apa ini?” keponakan laki-laki itu bertanya sambil menelitinya.

“Itu kulit telur yang sudah dibakar!” katanya setelah mencium kulit-kulit telur itu.

“Telur apa itu?” seseorang bertanya lagi.

“Entahlah. Baunya tidak seperti telur ayam. Tidak juga telur bebek. Melihat kulitnya yang cukup banyak, telur ini pasti lebih besar dari telur biasa atau lebih dari satu.” Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir menduga. Orang-orang di sekitarnya saling mengangguk.

“Dari mana telur-telur itu?” hampir bersamaan beberapa orang mengajukan pertanyaan. Karena tidak ada yang bisa menjawab, mereka menerka sendiri-sendiri.

“Ayo, kita cari lagi!” keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir semakin gelisah. Ia mengajak penduduk yang datang bersamanya mencari Kaki dan Nini Pasir. Ia menyesal tidak mengerjakan sawah Kaki dan Nini Pasir. Biasanya, ia dibantu beberapa pemuda desa mengerjakan sawah ini. Ia juga menyesali diri, mengapa ia tidak melarang Kaki dan Nini Pasir mengerjakan sawah ini berdua. Akan tetapi, nasi telah menjadi bubur. Segalanya sudah terjadi dan tidak mungkin dapat dikembalikan.

“Mungkin tenggelam di sumber air!” seseorang berteriak.

“Ya ya. Ayo kita ke sana!” Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir segera menuju sumber air.

Sesampainya di sumber air, suasana sepi dan hening. Tidak ada apa-apa. Penduduk desa tidak melihat apa pun di sumber air itu.

“Aneh ... aneh!” seseorang berteriak.

“Apa yang aneh?”

“Lihat! Sumber air ini menjadi lebih luas.” Seseorang berteriak keheranan ketika pertama kali melihat sumber air.

“Bukankah biasanya tidak seperti ini?”

“Ya ... tidak seluas ini.” Orang-orang mulai menyadari adanya keanehan di sumber air. Mereka mengelilingi sumber air dengan penerangan obor yang dibawanya.

“Sejak kapan sumber air ini menjadi luas?” Seseorang bertanya, tapi tidak ada seorang pun yang mampu menjawabnya. Melihat keanehan itu, keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir terduduk lemas. Sepulang pertemuan sore tadi, cucu perempuan

Kaki dan Nini Pasir mengadu kepadanya. Ia telah melarang Kaki dan Nini Pasir pergi ke sawah karena ia telah mendapat mimpi buruk. Sesuatu akan terjadi di sawah menimpa Kaki dan Nini Pasir. Karena percaya dengan mimpi, cucu perempuan Kaki dan Pasir ketakutan sehingga ia tidak berani pergi ke sawah mengantar makanan dan minuman.

“Benar, sesuatu telah terjadi di sini!” Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir itu bergumam. Ia terkejut melihat sumber air yang biasanya sempit itu menjadi luas. Untuk membuktikannya, ia mencoba turun ke dalam air. Orang-orang di sekitarnya juga ada yang mencoba memasukkan kakinya ke dalam air.

Ia semakin terkejut karena ternyata sumber air itu semakin ke tengah semakin dalam. Sudah bertahun-tahun, ia mengenal sumber air itu. Biasanya, ia mencuci tangan dan kakinya setiap kali akan istirahat dan makan siang. Tapi sekarang? Sumber air ini menjadi berbeda. Luas dan dalam.

Ia segera kembali ke tepi. Orang-orang masih mengelilingi sumber air dengan penuh keheranan. Tiba-tiba, seseorang berteriak mengejutkan.

“Ini baju Kaki Pasir! Ini bajunya!” Seseorang mengacung-acungkan kain basah dari dalam sumber air. Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir segera menelitinya. Setelah yakin itu baju Kaki Pasir, ia berteriak.

“Cari Nini Pasir! Barangkali ia masih ada!” teriaknya.

Orang-orang kembali mengelilingi sumber air, tetapi tiba-tiba seseorang kembali berteriak.

“Itu baju Nini ... ini baju Nini!” katanya yakin.

Kembali orang-orang terkejut dengan penemuan itu. Baju Kaki dan Nini Pasir ditemukan di sumber air yang dalam dan luas. Lantas ke manakah mereka? Atau dimakan apa?

Keponakan laki-laki Kaki dan Nini Pasir menangis meratapinya. Ia menyesali dan menyalahkan diri sendiri. Seandainya ia tidak berangkat ke pertemuan itu, pasti tidak akan terjadi sesuatu pada Kaki dan Nini Pasir yang dicintainya. Seandainya Kaki dan



Nini Pasir percaya dengan mimpi buruk cucu perempuannya, mereka tidak akan mengalami nasib seperti ini.

Semua orang di sekitar sumber air mengira Kaki dan Nini Pasir tenggelam karena mandi di sumber air itu. Mereka yakin, Kaki dan Nini Pasir tenggelam karena keduanya sudah tua dan tidak pandai berenang. Akan tetapi, mereka tidak bisa menduga-duga apa yang menyebabkan sumber air menjadi luas dan dalam. Mereka juga tidak menemukan mayat Kaki dan Nini Pasir meskipun mereka telah mencarinya.

Sejak itulah penduduk Desa Sarangan tidak pernah menemukan Kaki dan Nini Pasir lagi. Mereka sesekali hanya melihat sepasang naga muncul ke permukaan. Kolam sumber air yang menjadi lebar dan dalam sampai sekarang dikenal dengan nama *Telaga Sarangan*. Karena peristiwa itu terjadi pada bulan *Sura*, sampai saat ini penduduk Desa Sarangan masih sering mengadakan upacara *larung sesaji*. Upacara itu dilaksanakan dengan cara melarung sesaji berupa tumpeng raksasa ke tengah telaga.

\*\*\*

TAMAT

## BIODATA PENULIS

**Tirto Suwondo**, lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, pada 1962. Pendidikan terakhir di Program Pascasarjana (S-2) UGM (2000). Tahun 1982 bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta dan sejak 1988 diangkat sebagai peneliti hingga sekarang.

Sejak masih kuliah aktif menulis artikel, resensi, dan *features* tentang sastra, budaya, dan pendidikan. Tulisan-tulisannya telah dipublikasikan di berbagai media massa regional maupun nasional. Bahkan juga mempublikasikan beberapa esainya di *Pangsura* terbitan Brunei Darussalam. Pernah jadi wartawan *Detik* (1988), *Media Indonesia* (1989--1991), dan *Kartini* (1991--1993). Beberapa kali menjuarai lomba penulisan esai, di antaranya juara I lomba mengarang esai sastra majalah *Horison* (1997) dan juara III lomba penulisan esai sastra Dewan Kesenian Yogyakarta (2000). Selain menjadi pemimpin redaksi *Widyaparwa* dan anggota redaksi *Poetika*, hingga kini masih aktif menjadi editor buku di beberapa penerbit di Yogyakarta.

Buku-buku hasil penelitiannya (kelompok) yang telah terbit *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1994); *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan* (Pusat Bahasa, 1996); *Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka* (Pusat Bahasa, 1997); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (Gadjah Mada University Press, 2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode*

*Kemerdekaan* (Kalika, 2001); *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917--1942* (Mitra Gama Widya, 2001); dan *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern* (Pusat Bahasa, 2002). Buku karya sendiri yang telah terbit *Suara-Suara yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis* (Gama Media, 2001). Buku cerita anak-anak yang telah terbit *Sang Pangeran dari Tuban* (1996) dan *Gagalnya Sebuah Sayembara* (1998).



*SERI BACAAN  
SASTRA ANAK  
INDONESIA*

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan  
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan  
Manarmakeri*

*Dewi Rara Kanya  
Si Bungsu dan si kuskus  
Kisah Raja yang Sakti  
Kisah Pangeran yang Terbuang  
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita  
Rakyat Kalimantan Barat  
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum  
Si Junjung Hati*

*Zenab Beranak Buaya Buntung  
Penakluk Dedemit Alas Roban  
Si Kabayan  
Walidarma  
Si Raja Gusar dari Ambarita  
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan  
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di  
Istana Jelita  
Putri Anggatibone  
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*

**Pusat Bahasa**  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jln. Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta 13220